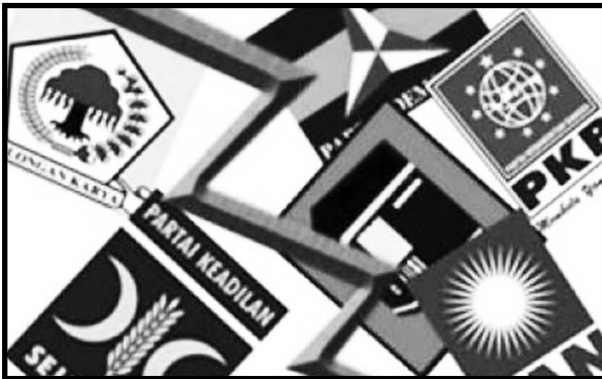


Politik Tanpa Prinsip



Komisi Pemilihan Umum (KPU) menyatakan 16 parpol lolos seleksi administrasi

(Sumber: beritapemilu.com)

Tidak ada kawan sejati, yang ada adalah kepentingan sejati. Itulah ungkapan populer di dunia politik. Kita berteman ketika masih mempunyai kepentingan yang sama. Kita bermusuhan ketika kepentingan berseberangan. Politik diartikan sebagai “poli” artinya banyak, “tik” dimaknai cara, jadi politik itu didefinisikan sebagai sesuatu

organisasi yang menggunakan banyak cara guna mencapai tujuan. Tidak peduli cara itu legal atau ilegal.

Politik berbanding lurus dengan kekuasaan. Partai politik dijadikan sebagai kendaraan untuk mempertahankan kekuasaan. Partai politik juga digunakan untuk merebut kekuasaan. Kekuasaan itulah yang menjadi fokus utama dari partai politik. Partai politik tanpa kekuasaan ibarat kendaraan tanpa bahan bakar. Partai politik yang sedang berkuasa ibarat kendaraan yang sangat kencang larinya, menerabas sana-sini, menabrak kiri kanan. Kekuasaan itulah yang menjadikan partai politik lupa akan *platform*, menyejahterakan masyarakat.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) mengumumkan hasil seleksi administrasi partai politik kemarin, 16 partai dinyatakan lolos seleksi dan 18 parpol lainnya gagal. Ada beberapa partai baru. Maksudnya partai dengan nama baru namun orang di belakang partai itu adalah pemain yang itu-itu juga atau stok lama. Wajar apabila ada beberapa parpol gagal seleksi mengajukan protes keras atas keputusan KPU. Protes itu wajar dari sisi mereka, karena partai dijadikan kendaraan untuk mengusung cita-cita kemakmuran bagi anak bangsa, termasuk kesejahteraan para pengusung partai tersebut.

Inilah dunia politik yang tanpa prinsip. Politik tanpa prinsip telah dinyatakan jauh-jauh hari oleh tokoh dunia Mahatma Gandhi sebagai salah satu dari 7 dosa sosial. Berpolitik tanpa mempertahankan prinsip (*platform* partai) ketika partai itu telah bersinggungan dengan kekuasaan. Dosa itu semakin bertambah dan berakibat memunculkan dosa-dosa lain seperti kekayaan tanpa kerja keras, perniagaan tanpa moralitas, kesenangan tanpa hati nurani,

ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan, pendidikan tanpa karakter, dan peribadatan tanpa pengorbanan.

Akibat dari 7 dosa sosial itu siapa lagi kalau bukan masyarakat terutama rakyat yang berada di bawah garis kemiskinan. Para elite politik sibuk dalam perebutan kekuasaan, sementara kalangan *grass root* sibuk pula memperebutkan rezeki mengais apa yang bisa dikais dari tong-tong sampah. Inilah kejadian faktual di negeri ini. Lihatlah, masih banyak anggota masyarakat yang memikirkan hari ini mau makan apa. Beda nasib namun hidup dalam alam demokrasi yang sama.

Partai tanpa prinsip telah memorak-porandakan bukan saja sistem politik, tetapi berdampak pada perekonomian negara. Kekuasaan memiliki kewenangan untuk mengendalikan keuangan negara. APBN menjadi bancakan para eksekutif dan legislatif, dan yudikatif pun kini ikutan menikmatinya. APBN yang seharusnya digunakan untuk kemakmuran sebesar-besarnya rakyat banyak, ternyata terhenti pada titik kemakmuran segelintir orang yang sedang berkuasa. Tampaknya KPK perlu menambah personelnya.

Salam-salaman.

Jakarta, 29 Oktober 2012

Bahagia untuk La Rosa

*Hari ini La Rosa mengirim amanah
Pesan dalam bilik suara
La Rosa bertanya, apa itu bahagia
'tlah banyak jawaban di sana
Beragam makna bahagia
Nah ini bahagia versi tadi yang bermuara
Penasehat penasarannya penakawan

*Duhai La Rosa,
Sesungguhnya bahagia di dunia tidak berlama-lama
Tidak permanen seperti gunung dunia
Namun bahagia bergantung bagaimana suasana hati
Dalam 1 x 24 jam, bahagia itu lebih banyak dirasakan ketika tidur
nyenyak,
Indra istirahat.
Ketika bangun tidur
Hati berperan menjaga 5 indra agar bisa dikendalikan
Semakin mampu nurani mengendalikan pancaindra
Maka kebahagiaan itu semakin lama dapat dirasakan

La Rosa...

Siapa pengenggam hati

Dialah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Dia yang membolak-balikkan hati manusia

Manusia terkadang lupa memosisikan diri

Sejatinya dia hanya seorang hamba

Ya hamba nan tiada berdaya

Memohon agar hati terjaga

Dalam jalan lurus istikamah

*Bahagia tidak berbanding lurus dengan harta, wanita, takhta,
dan toyota (onta)*

Tetapi bahagia bermakna dengan adanya cinta

Dalam cinta ada bahagia

(seandainya cinta dibingkai dalam cinta karena Allah)

Kalaulah bahagia belum juga menghampiri La Rosa

Berbagilah kepada sesama

Boleh beri harta kalau punya

Kalaupun tak mempunya, paling tidak tenaga dan pikiran Anda

Namun senyuman dan peduli lebih dari segalanya

Makna sejati bulan Ramadan

Puasa itu perisai hati

Menjaga nafsu durjana

Sesungguhnya berpuasa mengantar bahagia

Yaitu ketika nikmatnya berbuka puasa

Itu sebagian kecil saja bahagia dunia

Ada satu lagi kebahagiaan

Bahagia berada di level tertinggi bagi insan manusia

*Bahagia ketika menatap wajah Sang Pencipta
Ya, bahagia hakiki ada di akhirat
Itu pun seandainya insan berhak masuk surga*

Jakarta, 27 Juli 2012

Partai Kopong Sejahtera (PKS)

Partai Politik Kopong

Apalah arti partai politik, kalau dukungannya kepada Foke akhirnya berbuah kekalahan. Kekalahan ini mengisyaratkan bahwa parpol hanya sebuah lembaga papan nama. Ada papan nama terpasang di depan kantor, tetapi anggota partai entah di mana, bak sebuah kacang nan kopong. Pada putaran pertama pilkada DKI sudah terbukti kekuatan parpol nonsens. Warga menggunakan hak pilih bukan berdasarkan arahan parpol, tetapi warga memilih atas kehendaknya sendiri. Terbukti dengan perolehan suara parpol terhadap jagoan di bawah 5%. Bahkan Partai Keadilan Sejahtera seperti ditinggal anggota fanatiknya, perolehan suara menurun drastis dibandingkan dengan tahun 2007.

Kini parpol-parpol itu kembali menetapkan Foke sebagai jagoannya guna (mengalahkan) menghadapi Jokowi. Awak secara pribadi kurang yakin apakah anggota parpol akan mengikuti perintah parpolnya. Sungguh aneh ketika PKS menetapkan dukungan untuk Foke. Lima tahun lalu, PKS *head to head* dengan seluruh parpol di DKI dan nyaris menang. Tahun ini PKS berubah pikiran, malah

menjadikan Foke sebagai teman. Inilah politik, istikamah perjuangan itu telah hilang dari partai yang dulu awak harapkan memperjuangkan nilai-nilai keislaman.

Tuhan Akan Ikut Berkampanye

Foke tentunya senang, tetapi jangan berpesta dulu, Tuan Kumis. Tanggal 20 September semua bisa terjadi. Bisa jadi Foke *and his gang* menangis menyaksikan hitungan perolehan suaranya di bawah Jokowi. Awak yakin Tuhan Yang Mahakuasa akan ikut berkampanye mengawal Jokowi sepuluh hari menjelang Pilkada. Selanjutnya lihat saja perubahan bermakna akan segera dirasakan oleh warga pemilih di kota tercintanya. Ya, perubahan itulah kata kunci yang mempersatukan warga DKI untuk melawan status quo birokrat bermental priayi.

Seandainya memang demikian nanti hasilnya, Pilkada dimenangkan wali kota Solo, maka parpol sebaiknya membubarkan diri. Buat apa adanya parpol. Parpol itu hanya beranggotakan anggota DPR dan segelintir orang yang bekerja di kantor pusat, hanya itu. Anggota parpol hanyalah manusia bayangan, manusia yang hanya dibutuhkan 5 tahun sekali. Anggota parpol tidak memiliki *sense of belonging* terhadap partainya. Mereka tidak merasakan partainya memperjuangkan kebutuhan pokok. Dalam kondisi seperti itu, sekali lagi kehancuran parpol hanya menunggu waktu.

Ormas Lebih Berguna

Awak lebih senang melihat ormas seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Ormas ini benar-benar

suatu organisasi hidup. Lembaga yang bergerak di bidang kemasyarakatan seperti pendidikan dan kesehatan yang benar-benar dirasakan manfaatnya oleh rakyat. Anggota ormas secara fisik ada. Mereka aktif dalam membangun organisasi kemasyarakatan ini sampai di seluruh pelosok nusantara. Inilah organisasi yang tidak mau terjun ke politik, kecuali ada beberapa pimpinan ormas yang sudah mulai dirasuki roh jahat politik.

Anehnya masih ada saja orang-orang politik mendirikan partai baru. Menurut awak, awalnya partai baru itu selalu mengumandangkan idealisme. Untuk membela kepentingan rakyat. Sekali lagi rakyat disodorkan harapan-harapan negeri ini akan ada kemajuan, kesejahteraan, dan lain-lain. Padahal harapan seperti itu pernah dilontarkan oleh Golkar, Partai Demokrat, PKS, dan banyak parpol lainnya. Setelah partai baru berdiri, mendapat pengakuan, maka lambat laun pengikutnya dilupakan. Tinggallah parpol itu dinikmati oleh orang yang berhasil menjadi anggota DPR/DPRD atau bahkan menteri. Anggota ditelantarkan dan idealisme itu mulai luntur oleh nafsu-nafsu politik ingin mempertahankan eksistensi. Itulah sejarah parpol Indonesia menurut awak yang awam ini. Awak menunggu mungkin ada orang yang berminat mendirikan Partai Kopong Sejahtera (PKS).

Jakarta, 11 Agustus 2012